

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lailat al-qadar adalah suatu malam yang sangat mulia dan diagungkan dalam Islam, Rasulullah saw. telah meriwayatkan banyak keutamaan-keutamaan dan keagungan mengenai *lailat al-qadar*. *Lailat al-qadar* dikenal dengan keutamaan malam seribu bulan karena limpahan rahmat yang sangat banyak diturunkan oleh Allah SWT. melebihi malam-malam yang lain dan sebanding dengan malam dalam waktu seribu bulan, bahkan lebih baik dari seribu bulan.¹ Mengenai kapan tepatnya malam tersebut turun, masih dirahasiakan oleh Allah SWT. sehingga tidak seorang pun tahu kapan *lailat al-qadar*, dan masih banyak menimbulkan pertanyaan di masyarakat (khususnya di kalangan muslim) disamping itu para Ulama dari berbagai *pan* atau bidang keilmuan pun berbeda dalam mengungkapkan makna dan waktu turunnya *lailat al-qadar*. Akan tetapi dalam Islam ada sudut pandang tasawwuf yang mengarahkan bagaimana caranya mengenal hakikat yaitu dengan cara *makrifat* kepada Sang Pencipta; Allah ‘*Azza wa Jalla* melalui tanda-tanda dan ayat-ayat yang ditunjukannya kepada manusia. Pendekatan ini bisa digunakan dalam mengungkapkan misteri keagungan *lailat al-qadar* karena *lailat al-qadar* merupakan salahsatu pengetahuan yang *ghaib* atau dirahasiakan oleh Allah SWT.

Al-Qur’an menyebutnya sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan, artinya orang yang beribadah dengan ikhlas pada malam tersebut akan mendapat pahala yang setara dengan amal ibadah yang dilakukan selama seribu bulan. Dan untuk mendapatkannya harus dilakukan dengan niat yang sungguh-sungguh dengan hati yang terbuka, sebab orang yang dungu tidak akan menyambut malam agung itu kecuali mereka yang memahami hakikat alam ghaib.² Sebagian besar umat Islam, dalam beribadah umumnya hanya mementingkan bagaimana memperoleh pahala sebesar-besarnya dan sebanyak-banyaknya, dalam hal ini mereka menjadikan pahala sebagai tolak ukur dalam melakukan ibadah kepada Allah, artinya sedikit yang benar-benar memperhatikan hakikat dari ibadah tersebut dan mentadzaburi

¹ Lihat al-Hafizh Imad al-Din Abi Fida’ Isma’il bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim Terjemah M. Abdul Goffar dkk*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hal. 510.

² Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, tahqiq Syekh Ahmad Farid al-Mujiri, (Pakistan : Maktabah al-Ma’rufiah, 2010), hal. 452

maknanya dengan rasa, sehingga tidak berbuah *makrifat* dan setelah ibadah itu dilakukan maka selesailah sudah amalnya, serta merasa puas dengan amal yang sudah dilakukan tersebut. Hal ini menunjukkan kedangkalan ummat dalam motivasinya melakukan ibadah baik yang hukumnya fardhu ataupun sunnat, dan perlu ditingkatkannya telaah-telaah atau kajian mengenai tasawwuf agar niat dan motivasinya menjadi semakin kuat hingga mencapai tingkat '*ain al-yaqīn*.

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an pada waktu *lailat al-qadar*, yaitu satu malam yang penuh berkah, sebagaimana dalam firman-Nya:

{إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ} [الدخان: 3]

Artinya: "*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi*." (QS. ad-Dukhan : 3).⁴

Dan itulah malam *al-qadar*, yang ada pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala :

{شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ} [البقرة: 185]

Artinya: "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an*." (QS. al-Baqarah : 185).⁵

Kata *qadar* sendiri digunakan untuk tiga arti : 1. Kata *qadar* bermakna penetapan dan pengaturan, sehingga *lailat al-adar* dipahami sebagai malam penetapan Allah bagi perjalanan hidup manusia. Pendapat ini terdapat dalam firman Allah dalam surat ad-Dukhan ayat 3-5. 2. Kata *qadar* bermakna kemuliaan. Malam tersebut adalah malam mulia tiada bandingnya. Ia mulia karena terpilih sebagai malam turunnya Al-Qur'an, serta karena ia menjadi titik tolak dari segala kemuliaan yang dapat diraih. Pendapat ini terdapat dalam firman Allah dalam surat al-An'am ayat 91. 3. Kata *qadar* bermakna sempit. Malam tersebut adalah malam yang sempit, karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi. Pendapat ini terdapat dalam surat al-Qadr ayat 4 dan al-Ra'd ayat 26.⁶

³ Departemen Agama memaknainya sebagai malam al-Qur'an pertama kali diturunkan.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mekar Surabaya, 2004), hal. 713

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'anul 'Adhim*, Terjemah M. Abd Goffar dkk, jilid 8, ... hal. 509-510

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 539.

Ada yang berpendapat bahwa *lailat al-qadar* itu hanya terjadi pada zaman Rasulullah saw. saja. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa *lailat al-qadar* terjadi pada setiap bulan Ramadhan hingga kini. Secara gramatikal *lailat al-qadar* terjadi secara terus menerus pada bulan Ramadhan, hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Qadar : 4 berikut :

{ تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ } [القدر: 4]

Artinya: “Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan” (QS. Al-Qadar : 4).⁷

Dari sekian banyak penjelasan tentang keutamaannya tersebut, *lailat al-qadar* masih menimbulkan banyak pertanyaan. Pertanyaan tentang bagaimana mengetahui dan memastikan malam tersebut benar-benar turun, apakah semua orang merasakannya pada malam yang sama atau tergantung dari kesiapan dan kekhusyuan seseorang yang menjemputnya? Kapan dan di tanggal berapa persisnya turunnya malam tersebut, apakah pada tanggal yang sama setiap tahunnya? Dan apakah orang yang sudah mendapatkan *lailat al-qadar* akan terdapat perubahan secara lahiriyah maupun bathiniyah?

Bahkan bisa sampai ke pertanyaan yang lebih fundamental lagi seperti benarkah malam *lailat al-qadar* itu terus berlangsung sampai sekarang, atau hanya terjadi pada seribu lima ratus tahun yang lalu ketika zaman Nabi saja? Bagaimanakah derajat kesahihan riwayat yang menjelaskan tentang *lailat al-qadar* tersebut? Benarkah yang dimaksud adanya tanda-tanda fisik dan fenomena material yang menyertai kedatangan *lailat al-qadar* seperti heningnya malam, sunyinya angin dan menunduknya pepohonan atau dedaunan yang berhenti berjatuhan pada malam tersebut? Bahkan masih banyak lagi pertanyaan yang sering muncul mengenai pembahasan *lailat al-qadar* itu. Tentunya membutuhkan pembahasan yang mendalam untuk menanggapi pertanyaan tersebut dan membutuhkan juga banyak referensi yang harus diteliti.

Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhamad saw. sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Al-Qur’an sendiri telah, sedang, dan akan selalu ditafsirkan. Al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mekar Surabaya, 2004), hal. 906

Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal⁸.

Di dalam perkembangan sejarahnya, Al-Qur'an telah banyak mengalami penafsiran sejak zaman Rasul hingga sekarang dan akan terus ditafsirkan setiap masanya sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Penafsiran-penafsiran yang lahir pun memiliki beragam corak dan perbedaan penafsiran, baik dari segi metode, madzhab, manhaj, kaidah, ataupun coraknya. Hal itu dikarenakan keberadaan umat Islam yang tersebar di setiap pelosok dunia, maka tafsir juga berkembang di semua tempat. Sudah barang tentu, tafsir yang muncul di suatu kawasan akan berlainan dan memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan yang muncul di daerah lain.

Demikian juga tafsir yang dilahirkan pada suatu masa akan memiliki muatan yang berbeda dengan tafsir yang lahir pada masa setelahnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan yang terus terjadi seiring perkembangan zaman. Perubahan-perubahan tersebut berhubungan sekali dengan konteks budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebiasaan cara pandang terhadap objek yang diteliti, latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh seorang *mufassir*, dan sebagainya. Hal tersebut sangat mempengaruhi daya nalar dan ketajaman akal dalam menganalisis ayat-ayat yang ditafsirkan. Menurut al-Qattan, ia mengungkapkan bahwa kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan Qur'an tidaklah sama dan perbedaan nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Dari perbedaan tersebut, al-Qattan menyebutkan kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang dzahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan kalangan cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan pula daripadanya makna-makna yang menarik.⁹

Al-Qur'an sebagai fenomena linguistik, Al-Qur'an bisa menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan umat Islam, utamanya dalam bidang penafsiran. Artinya, bagaimana menafsirkan teks-teks Al-Qur'an yang hakikatnya berasal dari Tuhan, yang tidak terbatas, bisa difahami dengan baik oleh manusia. Sebab, sejak meninggalnya Nabi Muhammad saw., yang diyakini sebagai penafsir Al-Qur'an yang paling otoritatif, penafsiran Al-Qur'an

⁸ M Quraisy Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), hal 43

⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Terjemahan Mudzakir AS*, (Bogor : Pustaka Litera Antarnusa 2013), hal. 455

tidak pernah dikatakan tuntas karena penafsiran sebagai cara pemahaman manusia pada dasarnya selalu berkembang seiring perkembangan cara berpikir manusia itu sendiri. Sehingga tidak ada suatu metode, atau bentuk penafsiran yang bisa diklaim sebagai penafsiran yang mutlak dan otoritatif.¹⁰

Akan tetapi semua bentuk tafsir yang ada merupakan suatu bentuk usaha para ulama *mufassirin* untuk memudahkan umat dalam memahami Al-Qur'an dan mengantarkannya pada pemahaman yang lurus sesuai *aqidah* dan *syari'at* yang semestinya. Dengan demikian, kekayaan dan signifikansi teks Al-Qur'an sangat tergantung pada capaian-capaian para *mufassir*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keilmuan mufassir, semakin beragam dan signifikan pula makna yang dihasilkan. Tafsir merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang *mufassir* ketika ia menjelaskan pengertian ujaran-ujaran Al-Quran sesuai dengan kemampuannya yang sekalipun menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang *mufassir*.¹¹

Pembahasan tafsir dari segi fiqih dan ilmu tentang *lailat al-qadar* sudah banyak dilakukan, namun corak ilmu dalam Islam bukan hanya fiqih saja. Masih banyak perspektif ilmu yang lain yang bisa dikaji untuk meneliti lailatul qadar contohnya yaitu dengan tasawuf. Ilmu tasawuf berfungsi untuk membersihkan diri mempelajari hakikat segala sesuatu khususnya yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau sesuatu yang ghaib serta mengungkapkan hakikat kebenaran dari material keduniawian. Untuk mengungkap hakikat dari *lailat al-qadar* dibutuhkan pendekatan tasawuf agar dapat mengungkapkan makna-makna secara bathiniahnya, tafsir yang beraliran tasawuf ialah tafsir corak sufi meskipun tafsir sufi ini jumlahnya sedikit dibanding dengan tafsir corak fiqhi, lughowi, adabi ijtima'I, dan tafsir-tafsir yang lainnya. Hal ini terbukti karena memang tafsir corak lughowi, fiqhi, dan adabi ijtima'I cenderung lebih populer dan lebih sering dijadikan rujukan dibanding tafsir yang bercorak sufi. Selain itu, sebagian ulama tafsir juga berselisih paham dalam penggunaan tafsir sufi khususnya tafsir sufi teoritis (*nadzari*) yang dianggap lebih banyak keluar dari makna zahir Al-Qur'an.

¹⁰ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal 3 & 5.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur, 2014 cetakan ke-3), hal. 199.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya perhatian terhadap dimensi sufistik. Diantaranya, pertama secara umum pengajaran agama selama ini memang lebih banyak bercorak fiqih.¹² Kedua, dalam stratifikasi pengamalan dan penghayatan keagamaan, dimensi sufistik diposisikan sedemikian tinggi, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang sulit dijangkau. Dimensi sufistik pelan tapi pasti diposisikan sebagai dimensi yang hanya bisa diraih oleh orang-orang tertentu.¹³ Ketiga, dalam kajian ‘*Ulum al-Qur’an*, tafsir yang bercorak sufistik diberi persyaratan yang lebih ketat dibanding tafsir-tafsir corak lainnya.¹⁴ Akan tetapi diantara kedua jenis tafsir sufi *nazari* dan *isyari*, tafsir *isyari* ialah yang dianggap dapat diterima dan tidak menyimpang dari makna zahir ayat. Berbeda dengan tafsir sufi *nazari* yang menganggap semua makna bathin ayat hanya ada dalam teorinya saja, tidak ada makna lain. Tafsir *isyari* tidak menutup kemungkinan makna lain di dalam ayat.¹⁵

Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī merupakan salahsatu ulama sufi yang beraliran tasawuf sunni, keluhuran ilmunya dan kemuliaan ahlakunya telah mengagumkan banyak orang sehingga banyak sekali murid-muridnya yang belajar agama dan tasawuf kepada beliau dari berbagai penjuru dunia. Mengenai tafsirnya *Al-Jailani*, tafsir itu merupakan karya monumental terbesar Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī, tafsirnya tersebut bercorak sufi *nazari* merupakan karangannya yang khusus ditulis untuk para murid yang sedang melakukan *suluk* sehingga untuk mencari penjelasan sebuah makna berdasarkan penggalian hakikatnya tafsir ini sangat cocok. Tafsir Al-Jailānī sangat berbeda dari tafsir-tafsir yang lain, selain berisi penuh muatan untuk para *salik*, tafsir tersebut memiliki ciri khas menafsirkan *basmallah* pada setiap surah yang berbeda, penafsirannya tentang *basmallah* tersebut disesuaikan dengan pembahasan yang akan dibahas dalam surah tersebut sehingga sebelum masuk ke pembahasan surah sudah diperkenalkan terlebih dahulu oleh Syekh ‘Abdul Qādir kepada tema pembahasannya, setiap surah dilengkapi dengan pembukaan dan penutup dari penafsirannya. Kitab tafsir yang dinyatakan hilang beberapa abad dari tangan umat Islam yang baru ditemukan pada tahun 2009 oleh Dr. Muhammad Fadil yakni cucu ke-25 dari Syekh ‘Abdul Qādir di tempat yang menjadi pusat Nasrani di Eropa yaitu Vatikan. Naskah yang selama 800

¹² Nurcholish Madjid, dkk, *Islam Universal, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2007, hal. 278

¹³ Nurcholish Madjid, dkk, *Islam Universal, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2007, hal. 278

¹⁴ Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an*, (Darul-Fikr, Beirut), juz II, hal. 81

¹⁵ Muhammad Husain Al-Dahabi, *Tafsir wal-Mufasssirun*, jilid 2, hal. 261

tahun menghilang dan pertama kali diterbitkan oleh Markaz Jilani lil Buhusi 'Ilmiyah tahun 2009.¹⁶

Peneliti akan membahas penafsiran yang terkandung didalam Tafsir Al-Jailani karya Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dengan mengambil satu bahasan tema yaitu *lailah al-qadar*, dengan alasan bahwasannya malam *qadar* merupakan sebuah malam yang diistimewakan dalam Al-Qur'an bahkan dibahas dalam satu surah khusus yaitu surah al-Qadr, kemudian malam *qadar* juga merupakan satu-satunya malam yang diberikan oleh Allah SWT. hanya kepada umat Nabi Muhammad saw. tidak diberikan kepada umat-umat Nabi yang lain, selain itu malam *qadar* juga merupakan malam turunnya Al-Qur'an dan yang menjadi bahasan menarik adalah keutamaan apa yang terdapat pada malam tersebut sehingga dipilih sebagai malam penurunan bagi Al-Qur'an yang mulia. *Lailat al-qadar* termasuk salah satu dari sekian banyak malam-malam yang telah dipilih oleh Allah SWT. bagi umat Islam. Amal yang dikerjakan dengan ikhlas pada malam ini sebanding dengan amal yang dikerjakan selama seribu bulan.¹⁷

Adapun alasan penulis mengambil kajian berdasarkan tokoh Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani ialah pembahasan *lailat al-qadar* ini sifatnya *khawāriq min 'alām asy-syahādah* artinya lain dari malam-malam atau waktu biasa yang lainnya atau istimewa, sehingga dalam penelitiannya tidak cukup jika menggunakan pengetahuan atau *idrāk* biasa melainkan harus menggunakan ilmu yang dapat menjangkau alam hakikat atau suprarasional, dan dalam hal ini pendekatan tasawuf sesuai untuk digunakan sebagai pisau analisa atau pengayaan sudut pandang penelitian sehingga penulis memilih objek kajian atau sumber dari kitab tafsir yang bercorak sufi *isyari* yang dikarang oleh seorang ahli tasawuf beraliran sunni yang lebih menekankan tasawufnya pada amaliyah bukan teori falsafi agar dapat memberikan pesan, kesan, dan dorongan yang lebih banyak terhadap melakukan amal ibadah.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pendapat Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam memberikan uraiannya mengenai *lailah al-qadar* dalam karyanya *Tafsir Al-Jailani*. Peneliti tertarik meneliti pemikiran dari Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani karena tokoh tersebut merupakan tokoh besar pakar tasawuf yang mengarang tafsir dalam corak sufi yang sudah

¹⁶ Tika Sarifah, Skripsi *Fungsi Zuhud Terhadap Ketenangan Jiwa Studi Analisis Terhadap Tafsir Jailani*, (UIN Sunan Gunung Djati : Bandung, 2017), hal. 6

¹⁷ Muhtadi Kadi & Kusrin Karyadi, *Mengisi Ramadhan Seperti Mereka*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 200

dipercaya keilmuannya serta ahli dalam menelaah berbagai persoalan tasawuf. Dan yang paling penting adalah dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkapkan aspek tasawuf dari *lailat al-qadar* itu sendiri sehingga makna dan *hakikat* dari *lailat al-qadar* dapat diketahui dari sudut sufistik secara lebih spesifik. Menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī, bahwa *lailat al-qadar* ialah termasuk dari segi ‘alam yang *ghaib*, dan butuh kebersihan hati untuk menyingkap dan menemukan *hakikat* segala sesuatu yang *ghaib* tersebut agar terbuka hijab yang menghalangi antara yang zahir dan yang batin dan langkah atau upaya tersebut disebut dengan *mukasyafah*. Maka dengan menggunakan pendekatan tasawuf penelitian tersebut sesuai dan dapat dilakukan. Dengan begitu relevansi dari pembahasan tema *lailat al-qadar* dengan sudut pandang tasawuf ini adalah bagaimana mengungkapkan rahasia *lailat al-qadar* dan menyadari tanda-tanda kebesaran Allah yang termuat dalam keistimewaan *lailat al-qadar*, merenunginya, dan dijadikannya pacuan untuk *makrifat* kepada Allah SWT., melakukan ibadah dengan ikhlas, semata karena Allah SWT. menghilangkan unsur apapun selain Allah, termasuk pahala, sehingga setiap ibadah yang dilakukan bisa menjadi pacuan terhadap ibadah-ibadah yang lainnya. *Lailat al-qadar* memang sangat *sir* atau rahasia, akan tetapi dengan pendekatan tasawuf kita bisa ber-*mukasyafah* dengan Ilahi sehingga hikmah *lailat al-qadar* pun dapat terungkap.

Berdasarkan pemahaman bahwa peran tasawuf sangat diperlukan dalam memahami hakikat pengetahuan sesuatu yang *ghaib*, yang tidak bisa terjangkau oleh *idrāk al-basyariyyah*, yang sangat *sir* sehingga tidak ada yang mengetahuinya selain Allah SWT. hanya dengan mempertajam ruhani dan melakukan *kasyf* kepada-Nya lewat pengamalan tasawuf, maka pentingnya untuk melakukan penelitian ini dari sudut pandang tasawuf, dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Lailat al-Qadar Menurut Syekh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī Dalam Tafsīr Al-Jailānī***”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dalam penulisan karya ini, penulis akan berusaha mengangkat permasalahan-permasalahan berikut :

1. Bagaimana ayat-ayat *lailat al-qadar* dalam Al-Qur’an ?
2. Bagaimana penafsiran Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī terhadap ayat-ayat *lailat al-qadar* dalam *Tafsīr al-Jailānī* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan masalah dalam karya ini adalah :

1. Untuk mengetahui ayat-ayat *lailat al-qadar* dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī terhadap ayat-ayat *lailat al-qadar* dalam *Tafsīr al-Jailānī*.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat teoritis maupun praktis dalam pengaplikasiannya di dunia pendidikan maupun di masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dan khazanah kepustakaan khususnya mengenai “*lailat al-qadar*” dalam perspektif kajian tasawuf.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi umat Islam untuk lebih mempersiapkan diri dengan beribadah dalam menyambut *lailat al-qadar* pada bulan Ramadhan dengan berbagai amal shaleh.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penulisan ilmiah dimaksudkan untuk memberikan signifikansi dan kejelasan informasi dari khazanah kepustakaan. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber primer dari satu kitab tafsir yaitu *Tafsīr al-Jailānī* karya Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī. *Tafsīr al-Jailānī* termasuk golongan tafsir yang bercorak *sufi isyari* yang mengungkapkan makna tafsir berdasarkan kemampuan olah ruhani (*riyadhoh ar-rabbaniyyah*), sehingga dapat mengungkapkan makna batin ayat, tetapi tetap menganggap makna *zahir* ayat.¹⁸ Adapun sumber sekundernya ialah mengambil dari beberapa buku dan referensi terkait yang membahas *lailat al-qadar*. Termasuk beberapa tafsir yang lain untuk perbandingan, karena hampir setiap mufassir yang menafsirkan Al-Qur’an terutama dengan metode tahlili dipastikan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *lailat al-qadar*. Diantara kitab tafsir yang dijadikan sebagai perbandingan oleh penulis ialah *Tafsīr al-Qur’ān*

¹⁸ Jajang A Rohmana, Sejarah Tafsir al-Quran Di Tatar Sunda. Bandung : Mujahid Press, 2017, hal. 177

al-‘Azīm yang ditulis oleh Ibnu Kaṣīr yang bercorak adabi ijtimā’i, isinya banyak menafsirkan ayat dengan riwayat; hal ini bertujuan untuk tetap mengetahui makna dhahir ayat disamping menggali makna bathinnya dengan tafsir corak sufi.

Selain itu penulis juga melakukan telaah terhadap beberapa literatur dan pustaka terkait *lailat al-qadar* ini. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang sudah ada dan bertujuan agar tidak terjadi pengulangan lagi dalam penelitian ilmiah selanjutnya. Diantaranya sebuah buku yang berjudul *Mengungkap Misteri Lailat al-Qadar* karya Faruq Hamadah yang isinya membahas tentang keistimewaan *lailat al-qadar*, perkiraan turunnya *lailat al-qadar* dan cara menyambutnya dengan berbagai amal saleh dan ibadah terutama *i’tikaf*. Kajian tentang *lailat al-qadar* banyak dikaitkan dengan pembahasan puasa karena *lailat al-qadar* ini merupakan bagian dari keistimewaan yang terdapat di bulan ramadhan yang identik dengan puasa ramadhan. Seperti di dalam buku karangan Imam Ghazali Said yang berjudul *Puasa Dalam Dimensi Fiqih-Tasawwuf*, dalam buku tersebut membahas tentang makna *lailat al-qadar*, hubungannya dengan waktu *nuzul al-Qur’an* yang identik diyakini pada tanggal 17 ramadhan, kemudian pentingnya *lailat al-qadar* dengan *i’tikaf* di masjid, serta hikmah dari dirahasiakannya turun *lailat al-qadar*. Penulis mengambil rujukan juga dari karya-karya yang ditulis Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī diantaranya *Al-Gunyah Li Tālībi Tariq Al-Haq ‘Azza Wa Jalla* didalamnya terdapat sub judul yang memuat pembahasan *lailat al-qadar*. Beberapa karya ulama diantaranya *Ihya ‘Ulūmuddīn* karya Al-Ghazali yang didalamnya mencantumkan juga pembahasan *lailat al-qadar*. *Durrah An-Nāsīhīn* karangan ‘Umar bin Ḥasan bin Aḥmad al-Khaubāwi, di dalamnya sama juga terdapat satu bab khusus yang membahas *lailat al-qadar*. Buku karangan Quraish Shihab *Membumikan Al-Qur’an* dan *Wawasan Al-Qur’an* di dalamnya juga mencantumkan argument-argumen dan penjelasan mengenai malam *qadar*, seperti pengertian *qadar*, hal apa saja yang terjadi pada malam *qadar*, serta penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan *lailat al-qadar*.

Selain dari buku, beberapa skripsi juga membahas telah membahas tentang *lailat al-qadar*, diantaranya skripsi yang telah ditulis oleh Syafieq Ulinuha yang berjudul *Lailat Al-Qadar Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan Dan Modern*. Isinya membahas *lailat al-qadar* yang dikomparasikan dari tiga kitab tafsir *Jami’ Bayan Fi Tafsir al-Qur’an*, *Ruh al-Ma’ani* dan *al-Misbah*. Di dalamnya menguraikan tentang korelasi *lailat al-qadar* dengan *nuzul al-Qur’an*

menurut tiga kitab tafsir tersebut dan perbedaannya dalam menafsirkan *lailat al-qadar*.¹⁹ Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ali Munif yang berjudul *Lailat Al-Qadar Menurut Penafsiran M. Abduh Dan M. Quraisy Shihab (Perspektif Surat al-Qadar)*. Skripsi ini membahas tentang penafsiran *lailat al-qadar* dalam kedua kitab yakni *al-Manar* dan *al-Misbah*, di dalamnya disebutkan mengenai pengertian *lailat al-qadar*, hari-hari suci dalam Islam, *lailat al-qadar* dalam pandangan umum, terjadinya *lailat al-qadar*, dan hikmah rahasia *lailat al-qadar*, selain itu diungkapkan perbedaan dari kedua penafsirannya. Selain kedua skripsi tersebut, adalagi skripsi yang ditulis oleh Fahmi Atoillah berjudul *Analisis Penafsiran Tentang Lailat Al-Qadar Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Kasyaf (Study Atas Tafsir Surat Al-Qadar)*, isinya pembahasan ayat-ayat *lailat al-qadar* menurut dua kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'anul 'Adhim* dan *Al-Kasyaf* serta perbedaan penafsirannya.

Dari keseluruhan judul pembahasan tersebut terutama skripsi, kebanyakan membahas *lailat al-qadar* secara tematik dan komparatif/perbandingan antara dua kitab tafsir. Dari artikel dan jurnal juga penulis menemukan judul-judul yang membahas *lailat al-qadar*, diantaranya *Makna Dan Hakikat Lailat Al-Qadar* yang ditulis oleh H.M. Sanusi, di dalamnya berisi tentang pengertian *lailat al-qadar*, isyarat Nabi tentang *lailat al-qadar*, sebab adanya *lailat al-qadar*, keutamaan *lailat al-qadar*, sebab dirahasiakannya *lailat al-qadar*, pendapat dan pengamalan Imam Ghazali tentang *lailat al-qadar*, tanda adanya *lailat al-qadar*, anjuran untuk *i'tikaf* dan berdo'a di dalamnya. Artikel ini ditulis dan dipublikasikan pada tahun 2015.

Skripsi yang akan penulis garap ini ialah membahas tentang *lailat al-qadar* dengan judul: *Lailat Al-Qadar Menurut Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī Dalam Tafsir Al-Jailani (Studi Tentang Lailatul Qadar Perspektif Tasawuf)* didalamnya akan mengemukakan makna *lailat al-qadar* secara umum, kemudian perspektif sufi, tanda-tanda datangnya *lailat al-qadar*, penetapan waktu malam *lailat al-qadar*, hubungannya dengan *nujul al-Qur'an*, hikmah dirahasiakannya *lailat al-qadar* dari segi umum dan tasawuf, kemudian pendeskripsian *Tafsir Al-Jailani* mengenai ayat-ayat *lailat al-qadar*.

Skripsi yang telah disusun sebelumnya membahas *lailat al-qadar* dari perspektif tafsir corak non sufi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah berdasarkan perspektif

¹⁹ Syafieq Ulinuha, *Lailatul Qadar Dalam Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern. (studi komperatif tafsir Jami bayan fi tafsir Al-Qur'an, Ruh Al-Ma'ani dan Al-Mishbah)*, (Yogyakarta: Skripsi Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009), keseluruhannya tidak dipublikasikan.

tasawuf, mengungkapkan bagaimana *hakikat* keagungan *lailat al-qadar* sebagai pengetahuan yang *ghaib*, bagaimana cara menyikapinya dengan menggunakan pengetahuan *batiniyah* bukan *basyariyah*, termasuk upaya untuk mendapatkannya dengan jalan seperti biasanya yang para *salik* tempuh untuk *makrifat* kepada Allah yakni dengan ber-*mukasyafah* mengenali dan menjangkau alam *hakikat*, dengan mengambil sumber primer tafsir Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī yang bercorak sufi *isyari*.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian dan pembahasan *lailat al-qadar* memang bukan merupakan penelitian yang awal atau baru dilakukan, sudah banyak para mahasiswa ataupun kalangan akademik lainnya yang terlebih dahulu melakukan penelitian sebelumnya. Akan tetapi tetap saja masih terdapat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh masyarakat ataupun orang-orang yang belum mengerti tentang *lailat al-qadar* tersebut.

Yang menjadi banyak persoalan dan menimbulkan banyak pertanyaan ialah mengenai kapan waktu *lailat al-qadar* tersebut turun. Menurut sebagian pendapat turunnya *lailat al-qadar* itu ialah pada tanggal 17 ramadhan karena bertepatan dengan *nuzul al-Qur’an*, menurut sebagian pendapat yang lain adalah sepuluh malam terakhir bilangan ganjil, intinya para ulama beragam pendapat dalam menyatakan turunnya malam tersebut khususnya dalam penentuan tanggal. Hal ini karena memang perspektif para ulama tersebut berbeda-beda menurut tingkat keilmuannya masing-masing, ada yang berdasarkan perspektif ahli hadits, perspektif ulama fiqih, tasawuf, dan sebagainya.

Pendekatan tasawuf merupakan pendekatan yang mengutamakan unsur rasa atau batin dan mengarahkannya pada jalan *makrifat* kepada Allah SWT. sehingga unsur pahala atau ilmu-ilmu syari’at sudah tidak lagi dibahas di tatanan tasawuf karena tasawuf merupakan tingkat lanjutan dari aspek *syari’at* menuju aspek *hakikat*. Bahkan dalam tafsir pun corak penafsiran sufi *isyari* dikhususkan atau lebih ditujukan kepada para *salik* yang sedang menempuh perjalanan ruhani kepada Allah dengan jalan tasawuf. Sebagaimana Tafsir Al-Jailānī, di bagian pendahuluan kitabnya beliau menyebutkan bahwa di dalam tafsirnya tersebut lebih banyak mengungkap aspek *batiniyah* daripada *zahiriyah* dan lebih banyak mengajarkan untuk ber-*mujahadah*, *mukasyafah* kepada Ilahi sehingga kitabnya tersebut dikhususkan kepada para murid yang melakukan *suluk*.

Di dalam tafsirnya, Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī menyebutkan bahwa: *lailat al-qadar* merupakan pengetahuan yang *ghaib* (dirahasiakan oleh Allah SWT), untuk mengetahuinya haruslah ber-*mujahadah* terlebih dahulu dalam mendekati diri kepada Allah atau *makrifah* dan ber-*mukasyafah* sehingga bisa menjangkau *hakikat*. Ada ciri orang yang sudah mendapatkan *lailat al-qadar*, diantaranya yaitu mendapat ketenangan jiwa, bersungguh-sungguh dalam beribadah, mendapatkan *hikmah* sehingga sangat hati-hati atau apik dalam kesehariannya (tidak mencampurkan tauhid dengan *syirik*, yang hak dengan yang batil), ada pancaran sinar kesempurnaan *an-nūr az-Zātiyyah al-Ilāhiyyah* yang dipantulkan dalam dirinya.²⁰ Intinya dalam sudut pandang tasawuf, *lailat al-qadar* bukan hanya bagaimana mengejar keutamaan dan pahalanya saja, akan tetapi bagaimana caranya kualitas upaya kita agar bisa ditingkatkan agar dapat melakukan *makrifat* kepada Allah SWT. dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terdapat dalam *lailat al-qadar*.

Sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur’an,²¹ bahwasannya Allah menurunkan Al-Qur’an pada malam *al-qadar*, sedang bulan Ramadhan merupakan bulan diturunkannya Al-Qur’an,²² dengan begitu malam *al-qadar* merupakan salahsatu malam yang terdapat di bulan Ramadhan. Dalam perspektif tasawuf, menggapai malam tersebut bukan dengan mengamati perkiraan tanggalnya, atau dengan menggunakan pengetahuan biasa tetapi harus dengan *kasyf* atau *mukasyafah* menjamah alam *hakikat*, mengenali tanda-tandanya lewat penekanan rasa, pengolahan bathin, maka Allah akan membukakan hijab terhadap dirinya dari ke-*nasut*-annya kepada sifat *lahut* yang ada pada dirinya sehingga *hakikat* malam *al-qadar* dapat dijangkau. *Lailat al-qadar* bukan sekedar mencari atau memburu pahala seribu bulannya saja, akan tetapi menemukan *hikmah* yang tersirat di dalamnya, seribu bulan itu merupakan isyarat betapa agungnya malam tersebut, dengan malam itu kita layaknya mampu mengenali (ber-*makrifat*) siapa pemilik dari semua keutamaan semesta, Yakni Allah ‘*Azza wa Jalla*, *hakikat* paling utama yang *fadilah*-nya tidak terbatas. Maka tidaklah berarti apa-apa jika malam *al-qadar* dibanding ke-Maha Kuasaan-Nya meski sudah berkafasitas “*khairun min alfi syahrin*” lebih baik dari seribu bulan. Maka yang menjadi tujuannya bukanlah pahala malam *al-qadar*, tetapi pemilik segala *fadilah* dan pahala yang menciptakan malam tersebut, Allah SWT.

²⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, ..., h. 452

²¹ Q.S. Al-Qadr: 1

²² Q.S. Al-Baqarah: 185

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji *lailat al-qadar* dalam makna tasawuf menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī di dalam Tafsīr al-Jailānī. Langkah awal yang penulis lakukan ialah memaparkan tentang apa itu *lailat al-qadar*. Dalam hal ini penulis mencoba memaknainya dengan pendekatan tasawuf, karena tujuannya adalah meneliti tentang *lailat al-qadar* dalam perspektif tasawuf. Dalam tasawuf sendiri *lailat al-qadar* masih sama dimaknai sebagai malam yang diberkahi dan diagungkan, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., yang lebih baik dari seribu bulan namun luput dari jangkauan nasut namun dapat diraih dengan kesungguh-sungguhan dan kebersihan hati. Dari penjelasan tersebut didapatkan bahwa perbedaan makna umum dengan makna tasawuf mengenai *lailat al-qadar* ialah secara tasawuf mendapatkan *lailat al-qadar* ialah tidak hanya dengan memperhatikan tanda-tanda *zahir* pada alam, tetapi dengan melatih ketajaman hati dan pikiran serta bersungguh-sungguh dalam bermukasyafah dengan Tuhan dan ayat-ayat-Nya. *Qalibun* atau hati sendiri dalam tasawuf dimaknai menjadi tiga jenis. Yakni *qalibun salim* atau hati yang sehat yang mengakui kebenaran, menerimanya dengan sempurna dan tunduk kepada-Nya. Kemudian *qalibun marid* atau hati yang sakit, yaitu hati yang masih mempunyai kehidupan namun berpenyakit. Dan yang terakhir *qalibun mayyit*, jenis hati yang paling parah rusaknya, ia tidak mengenal Tuhannya, tidak menerima kebenaran dan tidak tunduk kepada-Nya. Hati yang bisa menjangkau isyarat-isyarat *lailat al-qadar* ialah jenis hati yang pertama, yaitu hati yang selamat menerima kebenaran dan mengakui serta patuh terhadap Tuhannya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an tentang *lailat al-qadar*. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian mengenai *lailat al-qadar* dalam tafsir karangan Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dilakukan dengan menggunakan metode *maudhu’I*, dan yang menjadi fokus pembahasannya ialah QS. al-Qadr 1-5, ad-Dukhan : 1-4, dan al-Baqarah : 185. Disamping itu akan dicantumkan juga pembahasan mengenai munasabah ayat, surat, dan *asbab an-nuzul* yang berkaitan dengan tema pembahasan seperti ayat-ayat yang bersinggungan dengan *nuzul al-qur’an*, dan akar kata (نَزَّلَ). Di dalam al-Qur’an sendiri sangat banyak ayat yang menggunakan kata *najjala*, dalam hal ini penulis menggunakan bantuan aplikasi Q-soft (sejenis aplikasi pencarian data al-Qur’an) dan *Maktabah Syamilah* untuk mencari dan menemukan data ayat-ayat yang diperlukan. Di dalam Q-soft sendiri ditemukan sebanyak 62 akar kata *najjala* yang terdapat di dalam al-Qur’an. Sedangkan di dalam *Maktabah Syamilah*, penulis menemukan 22 ayat yang terdapat kata *najjala* dan bentuk majhulnya:

nujjila, dari 22 ayat tersebut 9 ayat yang diikuti dengan kata *al-Qur'an*, *al-Furqan*, *al-Kitab* dan *Ahsanal Hadis*. Diantaranya al-Baqarah (2): 176, Ali 'Imran (3): 3, An-Nisa (4): 140, al-A'raf (7): 196, al-Hijr (15): 6, al-Furqan (25): 32, az-Zumar (39): 23, az-Zukhruf (43): 31.

Penelitian ini mengacu kepada beberapa tafsir bil-ma'tsur yang sama membahas *lailat al-qadar* sebagai acuan dan perbandingan diantaranya *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm* karya Al-Hāfidz Ibnu Kaṣīr dan beberapa kitab tafsir sufi lainnya. Hal ini dilakukan agar mudah menemukan dan membedakan makna dhahir ayat yang terdapat dalam tafsir bil-riwayah Ibnu Kaṣīr serta tafsir-tafsir sufi yang lain dengan makna *batin* ayat dalam tafsir *bil-isyari* Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī.

Langkah terakhir ialah merepresentasikan penafsiran ayat-ayat yang sudah dikumpulkan tersebut dari kitab tafsir karangan Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī. Salahsatu contoh penafsirannya ialah yang memaknai malam qadar sebagai malam awal turunnya Al-Qur'an dan keseluruhannya yang terdapat dalam bulan ramadhan, bahkan kitab-kitab suci sebelumnya juga turun pada bulan tersebut, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 185 berikut:

(شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ)

Artinya: “Bulan Ramadhan, yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas dan sebagai pembeda.” (Q.S. Al-Baqarah: 185)

Menurut Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī, salahsatu keutamaan yang terdapat pada malam tersebut ialah turunnya Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk), artinya yang menuntun manusia beriman kepada tauhid Allah dan selalu ber-*tawajuh* ke arah-Nya sehingga Allah memberipetunjuk pada mereka menuju derajat *yaqin*. Kemudian sebagai *bayyinat* (penjelasan-penjelasan) yang mengarahkan manusia ke martabat *'ain al-yaqīn* dan *furqon* (pembeda) yang membukakan manusia ke martabat *haq al-yaqīn*.

Dengan menggunakan metode penafsiran *maudhu'i*, dan dicantumkan juga penguatan dan pendapat tokoh-tokoh lain yang mendukung, diharapkan bisa memenuhi kebutuhan penelitian dalam penulisan ini dan menjawab permasalahan berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis deskriptif*, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan data, kemudian

data yang sudah terkumpul tersebut dianalisis sehingga diperoleh pengertian data yang jelas.²³ Data atau sumber yang dianalisis ialah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber primernya adalah *Tafsīr al-Fawātih al-Ilāhiyyah wa al-Mafātih al-Ghaibiyyah al-Muwāddihah Lil Kalim al-Qur'āniyyah wa al-Hikam al-Furqāniyyah*, sedangkan sumber sekundernya antara lain kitab *Al-Gunyah Li Talib at-Tariq al-Haq* karangan Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī sendiri, dan beberapa kitab lain yang membahas hikmah dan *fadilah lailat al-qadar* diantaranya kitab *Hikmah at-Tasrī* karangan Syekh al-Jurjawī, *Durrah an-Nāsihīn* karangan Syekh 'Usman al-Khaubāwī, dan buku-buku lainnya. Selain itu, pendekatan historis dan biografis tokoh yang dibahas juga diperlukan dalam menganalisis data penelitian ini, baik untuk mengungkap tentang biografi, aktifitas keilmuan dan realitas sejarah.

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang meneliti dan menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan, teori, atau pemikiran seorang tokoh yang sudah ada, bukan data-data yang bersumber dari lapangan atau kuantitatif. Dengan cara membedah dan mendeskripsikan pemikiran tokoh tersebut berdasarkan suatu tema pembahasan tertentu atau sudut pandang tertentu terhadap pemikiran tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *analisis-deskriptif*, menganalisa pemikiran dan penafsiran Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī tentang pembahasan *lailat al-qadar* kemudian mendeskripsikannya menjadi sebuah uraian dan pembahasan tuntas mengenai tema tersebut. Selain itu, semua teori yang berkaitan dengan tema yang dibahas termasuk dari ulama serupa atau sealiran dengan Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī yakni ulama di bidang tasawuf, turut dicantumkan sebagai penguat dan pelengkap dari penelitian ini.

3. Sumber data

²³ Winarto Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1998, hal. 130-140

Sumber data terdiri dari dua jenis, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr Al-Jailānī* karangan Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī, sedangkan sumber sekundernya ialah beberapa kitab tafsir sufi lainnya yang sealiran dengan pemikiran Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī seperti *Tafsir Al-Qusyairi*, *Tafsir As-Sulami*, *Tafsir At-Tusturi*, kitab-kitab karangan Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī yang lain seperti *Al-Gunyah Li Tālibī Tariq Al-Haq ‘Azza Wa Jalla* dan berbagai buku lainnya yang ada implisitnya mengenai tema yang dibahas.

4. Teknis Pencarian Data

Dalam pencarian dan pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research*, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan *lailat al-qadar*. Pencarian data awal, penulis terlebih dahulu berupaya melakukan pencarian sumber data primer penelitian, yaitu *Tafsīr Al-Jailānī* yang berjudul lengkapnya: *Tafsīr al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyah wa al-Mafātiḥ al-Ghaibiyyah al-Muwāddihah Lil Kalim al-Qur’āniyyah wa al-Ḥikam al-Furqāniyyah*. Setelah itu barulah penulis mencari sumber data sekundernya yakni literatur-literatur yang dibutuhkan dan berkaitan dengan pokok pembahasan, diantaranya sebagian karya-karya Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī sendiri dan beberapa kitab lainnya diantaranya: kitab *Al-Gunyah Li Tālibī Tariq al-Haq* karangan Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī, *Fath ar-Rabbanī*, dan beberapa kitab lain yang membahas hikmah dan *fadilah lailah al-qadar* seperti *Ḥikmah at-Tasrī* karangan Syekh al-Jurjawī, *Durrah an-Nāsihīn* karangan Syekh ‘Usman al-Khaubawī.

5. Teknis Analisa Data

Pada metode ini, penulis menggunakan metode *maudhu’i fi tafsir* dalam satu sumber tafsir. Metode penyajian yang dilakukan adalah dengan mengadakan penelusuran tentang satu tema yang dibahas dalam tafsirnya Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang tema tersebut, lantas diuraikan tafsirannya. Setelah itu dilakukan analisis makna dan munasabah ayat atau surat, kemudian menarik suatu kesimpulan. Selain itu, penulis melakukan analisa juga terhadap pemikiran atau pendapat tokoh dalam karya atau karangannya yang lain, kemudian dianalisisnya dengan argument yang terdapat di dalam kitab tafsirnya lalu dicantumkan dalam pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi penjelasan dan pengembangan materi penelitian ini, serta untuk mempermudah dalam memahaminya, maka penulis mengklasifikasikan secara sistematis dengan empat bab, yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang sebagai penjelasan timbulnya gagasan dalam penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang didalamnya memuat referensi-referensi yang dijadikan rujukan dan tolak ukur dalam penulisan karya ini. Kemudian kerangka pemikiran, metode penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, merupakan tinjauan teoritis dari permasalahan yang dibahas. Objek yang dibahas dalam penelitian ini ialah *lailat al-qadar*, oleh karena itu penulis akan memaparkan makna *lailat al-qadar* secara umum baik dari pengetahuan maupun pendapat menurut para ulama lalu riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan *lailat al-qadar* dan tanggal berapa saja yang diyakini sebagai malam turunnya *lailat al-qadar* beserta argumen-argumennya. Setelah itu akan dibahas juga secara ringkas tentang tafsir corak sufistik dan sejarahnya. Maka dari sini diharapkan mampu membawa alur penulisan ke pembahasan inti selanjutnya yang membahas bagaimana *lailat al-qadar* perspektif tasawuf secara mendalam.

BAB III Biografi Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī, memuat tentang biografi Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī, karya-karyanya dan latar historis dari Tafsīr al-Jailānī. Kemudian disebutkan pula mengenai gambaran umum dan epistemologi Tafsīr al-Jailānī yang meliputi latar belakang penulisan tafsir tersebut, sistematikanya, karakteristiknya yang terdiri dari sumber, madzhab, metode dan corak penafsirannya.

BAB IV *Lailat Al-Qadar Menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī Dalam Tafsīr al-Jailānī*, merupakan pembahasan tentang fokus penelitian penulis dalam menganalisis *lailat al-qadar*. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *lailat al-qadar/nujul al-quran* dan penjelasan penafsiran al-Jailani terhadap ayat-ayat tentang *lailat al-qadar*, interpretasi makna *lailat al-qadar* dalam sudut pandang tasawuf, serta dibahas pula bagaimana cara mengetahui dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menjemput *lailat al-qadar*.

BAB V Penutup, merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dibuat di awal penulisan penelitian ini. Dan dicantumkan juga saran yang penulis cantumkan untuk penelitian lebih lanjut.

